

**SIKAP PETANI TERHADAP PROGRAM ASURANSI USAHATANI
PADI (AOTP) DI KECAMATAN BULU KABUPATEN
SUKOHARJO**

***ATTITUDES OF FARMERS TO THE RICE FARMING INSURANCE
PROGRAM (AOTP) IN SUB DISTRICT OF BULU, SUKOHARJO
DISTRICT***

Farry Primandita, Suwanto, Sutarto

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian,
Fakultas Pertanian

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl.Ir.Sutami No.36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457

Email: farryprima@gmail.com / Telp. 082139865556

Abstract:This research aims to analyze the factors that affect farmer attitudes on the rice farming insurance program (AOTP), analyze how is farmer attitudes in AOTP program, analyze the relationship between factors affecting farmer attitudes and farmer attitudes toward the AOTP program, and analyzed differences in farmer attitudes based on the area of insured land, employment outside the agricultural sector and ownership of livestock assets in the AOTP Program. The basic method of research used is quantitative research method with survey technique. The selection of research sites was done purposively. Sampling is taken by proportional random sampling technique and multistage cluster sampling method. To know the correlation between the factors that influence the formation of farmer attitude with his attitude toward AOTP program used Rank Spearman correlation test, while to know whether there is difference of attitude of farmer use U Mann-Whitney different test. The result of the research shows that farmers expressed their willingness to support the AOTP program. There is a significant relationship between the experience of farming (X1), the influence of others who are considered important (X2) and non formal education (X4) with farmers attitude toward the AOTP (Y) program. While there is no significant relationship between formal education (X3) and media exposure (X5) with farmers attitude toward AOTP (Y) program. There is no difference in the attitude of farmers when viewed from the size of the land that is insured, jobs outside the agricultural sector as well as ownership of livestock assets.

Keywords: Crop Insurance; Farmer's Attitude; Rice Farming Insurance Program (AOTP).

Abstrak:Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani pada Program Asuransi Ushatani Padi (AOTP), menganalisis sikap petani terhadap Program AOTP, mengkaji hubungan antara faktor-

faktor yang mempengaruhi sikap petani dengan sikap petani terhadap Program AUP, dan mengkaji apakah ada perbedaan sikap petani berdasarkan luas lahan, pekerjaan di luar sektor pertanian, dan kepemilikan ternak sapi dalam Program AUP. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo. Pengambilan sampel sejumlah 60 responden dilakukan dengan *proportional random sampling* yang tersebar di Desa Tiyaran dan Desa Lengking. Analisis data menggunakan rumus lebar interval, metode analisis korelasi Rank Spearman dan metode analisis uji beda U-Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani setuju/mendukung terhadap program AUP yang meliputi tujuan program, pelaksanaan program, serta manfaat program. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pengalaman berusaha (X1), terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting (X2) dan pendidikan non formal (X4) dengan sikap petani terhadap program AUP. Pendidikan formal (X3) dan terpapar media massa (X5) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap program AUP. Tidak terdapat perbedaan sikap antara petani yang memiliki luas lahan $\geq 0,5$ ha dengan petani yang memiliki lahan $< 0,5$ ha. Tidak terdapat perbedaan sikap antara petani yang memiliki pekerjaan di luar sektor pertanian dengan petani yang hanya bekerja di sektor pertanian. Tidak terdapat perbedaan sikap antara petani yang memiliki ternak sapi ≥ 2 ekor dengan petani yang memiliki ternak sapi < 2 ekor.

Kata Kunci: Asuransi Pertanian; Program Asuransi Usahatani Padi (AUP); Sikap Petani.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor perekonomian yang paling rawan terhadap dampak negatif perubahan perilaku iklim (Yohe et al, 2002). Meningkatnya insiden dan intensitas banjir dan atau kekeringan menyebabkan terjadinya eskalasi kerusakan tanaman. Kejadian iklim ekstrim di Indonesia yang berupa kekeringan menempati urutan pertama sebagai penyebab gagal panen. Kondisi ini menyebabkan petani sering terjerat hutang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarganya dan kebutuhan investasi untuk usahatani selanjutnya (Hadi, 2000). Berbagai risiko yang

dihadapi sektor pertanian tersebut dapat berdampak pada stabilitas pendapatan petani.

Pada tahun 2015, Kementerian Pertanian telah mengembangkan program asuransi di bidang pertanian, yaitu Asuransi Usaha Tani Padi (AUP). Maksud penyelenggaraan AUP ini adalah untuk melindungi kerugian nilai ekonomi usahatani padi akibat gagal panen. Risiko yang dijamin dalam AUP adalah banjir, kekeringan dan serangan OPT.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penyangga pangan nasional, oleh karena itu produktivitas padi lebih diutamakan untuk terus dipacu. Produktivitas

padi di Kabupaten Sukoharjo adalah yang tertinggi jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Jawa Tengah, yakni sebesar 75,26 kuintal per hektar (BPS Jawa Tengah, 2016).

Meskipun memiliki produktivitas padi yang tinggi, bukan berarti Kabupaten Sukoharjo bebas dari bencana alam maupun serangan OPT. Menurut data BPS Jawa Tengah tahun 2015, kumulatif luas serangan OPT pada tanaman padi di Kabupaten Sukoharjo tahun 2014 cukup tinggi. Luas lahan yang terkena bencana alam banjir pada tahun 2014 mencapai 171 hektar, sedangkan kekeringan mencapai 1.449 hektar.

Data Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Sukoharjo tahun 2017 menyebutkan bahwa terjadi peningkatan jumlah peminat program AUTP di Kecamatan Bulu di saat kecamatan lain di Kabupaten Sukoharjo mengalami penurunan. Lahan pertanian yang diasuransikan di Kecamatan Bulu pada periode Oktober 2016 – Maret 2017 sebesar 207,55 ha dan mengalami peningkatan pada periode April – September 2017 menjadi 260,83 ha.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat ikut berperan aktif dalam sebuah program, termasuk program AUTP ini. Salah satu hal yang penting adalah sikap masyarakat terhadap program AUTP. Sikap terhadap

program AUTP sangat berpengaruh terhadap penerapan dan keberlanjutan program tersebut. Bila sikap masyarakat positif, maka mereka cenderung akan turut berkontribusi. Namun bila sikap masyarakat negatif, mereka cenderung enggan untuk berkontribusi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani pada Program AUTP di Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo; Menganalisis sikap petani terhadap Program AUTP di Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo; Mengkaji hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani dengan sikap petani terhadap Program AUTP di Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo; Menganalisis apakah ada perbedaan sikap petani berdasarkan luas lahan, pekerjaan di luar sektor pertanian, dan kepemilikan ternak sapi dalam Program AUTP di Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pelaksanaan menggunakan teknik survai yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dengan maksud

menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun, 1995).

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Kecamatan Bulu yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sukoharjo dengan luas lahan padi terbesar yang diasuransikan dalam program AUTP. Pengambilan Sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *multistage cluster sampling* di Desa Tiyaran dan Desa Lengking dengan didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua desa tersebut merupakan desa yang memiliki luas lahan terbesar dan luas lahan terkecil di Kecamatan Bulu. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang dengan menggunakan metode *proportional random sampling* yang terdiri dari 45 orang dari Desa Tiyaran dan 15 orang dari Desa Lengking.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dengan melakukan wawancara dan observasi serta data sekunder yang didapat dari instansi terkait. Metode analisis data dalam pengukuran faktor pembentuk sikap dan sikap petani dalam program AUTP menggunakan lebar interval. Selanjutnya digunakan metode analisis korelasi *Rank Spearman* (r_s) untuk menguji adanya hubungan antara faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program AUTP, sedangkan untuk uji

beda berdasarkan kategori yang telah ditentukan menggunakan metode analisis *U Mann-Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Bulu terletak di dataran tinggi dengan ketinggian 118 meter di atas permukaan laut dengan jarak dari ibukota kecamatan ke ibukota Kabupaten Sukoharjo \pm 15 km. Luas lahan Kecamatan Bulu adalah 4.386 Ha yang terdiri atas lahan sawah 1.131 hektar (25,79%) dan 3.255 hektar (74,21%) bukan lahan sawah. Jumlah penduduk tahun 2016 yaitu terdiri dari 25.593 laki-laki dan 26.314 perempuan. Penduduk rata-rata berada pada usia produktif dengan ABT sebesar 60 (BPS Kabupaten Sukoharjo, 2016).

Program AUTP di Kecamatan Bulu diurus oleh PT. JASINDO Kantor Cabang Surakarta yang bekerjasama dengan UPTD Pertanian Kabupaten Sukoharjo. Petani yang akan mengasuransikan lahan sawahnya dihimpun dalam satu data melalui kelompok tani, kemudian kelompok tani tersebut dengan didampingi oleh penyuluh mendaftarkan lahannya di UPTD Pertanian. Data yang sudah direkam oleh UPTD Pertanian kemudian diserahkan kepada PT. JASINDO. Pembayaran premi asuransi maupun pembayaran ganti rugi apabila petani mengalami gagal panen dilakukan dengan cara

transfer di bank menggunakan rekening kelompok tani.

Faktor-faktor Pembentuk Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola

sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, media massa, pendidikan formal dan pendidikan informal (Azwar, 1998).

Tabel 1. Distribusi Jumlah Responden berdasarkan Faktor-faktor Pembentuk Sikap

No	Faktor Pembentuk Sikap	Kategori	Skor	Distribusi	
				(orang)	(%)
1.	Pengalaman pribadi	Tinggi	6,9 – 8,5	33	55,00
2.	Pengaruh orang lain yang dianggap penting	Tinggi	13,7 – 16,9	22	36,67
3.	Pendidikan formal	Rendah	2	23	38,34
4.	Pendidikan non- formal	Sedang	13,0 – 17,0	32	53,34
5.	Terpaan media massa	Sangat rendah	14,8 – 26,8	50	83,33

Sumber: Analisis data primer 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pengalaman berusaha petani tergolong tinggi dengan persentase sebesar 55%. Kebanyakan petani di Kecamatan Bulu sudah berusaha lebih dari 20 tahun. Banyak petani yang telah mengalami kegagalan panen antara 3 – 6 kali dalam 10 tahun terakhir. Kegagalan panen yang dialami petani akan menambah pengalaman bagi petani dalam berusaha.

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengaruh orang lain yang dianggap penting termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 36,67%. Pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam kategori sedang dapat diartikan bahwa peran orang lain

yang dianggap penting (PPL, aparat desa, ketua kelompok tani, anggota keluarga, penyelia mitra tani, ataupun petani lain yang dianggap sukses) berpengaruh pada sikap petani dalam program AUDP. Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang dianggap penting diantaranya melalui ajakan untuk ikut serta dalam program tersebut, saran untuk mengikuti pertemuan rutin, saran dan informasi seputar inovasi yang berguna untuk mencegah ataupun menanggulangi kegagalan panen. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden termasuk kategori rendah yaitu sebagian besar hanya mengenyam pendidikan SD

sebanyak 23 orang atau 38,34%. Responden yang mengenyam pendidikan hingga lulus SMP berada pada urutan kedua yaitu sebanyak 33,33%. Tingkat pendidikan formal tertinggi dari keseluruhan responden adalah lulusan SMA, yaitu sebanyak 5 orang dari 60 orang.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh responden di luar pendidikan formal (pelatihan ataupun penyuluhan-penyuluhan sebelum dan selama mengikuti program). Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 32 petani responden (53,34%) mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian dan pelatihan dalam dengan aktif dan termasuk dalam kategori sedang karena kegiatan diselenggarakan mendapat perhatian yang positif dari petani. Tingkat terpaan media massa dapat dilihat dari jumlah media

massa yang dimanfaatkan dan frekuensi media massa. Data pada Tabel 1 dapat diambil penjelasan bahwa sebagian besar responden mempunyai distribusi terpaan media massa dalam kategori sangat rendah yaitu dengan presentase sebesar 83,33% atau sebanyak 50 orang dari 60 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden mempunyai minat yang sangat rendah dalam menyimak media massa yang ada.

Sikap Petani terhadap Program AOTP

Sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu obyek atau subyek yang memiliki konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan-hadapan dengan objek sikap (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Tabel 2. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Sikap Petani terhadap Program AOTP secara Umum atau Keseluruhan

No	Kategori	Skor	Distribusi	
			(orang)	(%)
1.	Sangat tidak setuju	57,8 – 104,2	0	0,00
2.	Tidak setuju	104,3 – 150,7	0	0,00
3.	Netral	150,8 – 197,2	12	20,00
4.	Setuju	197,3 – 243,7	48	80,00
5.	Sangat setuju	243,8 – 290,2	0	0,00
Jumlah			60	100,00

Sumber: Analisis data primer 2017

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden setuju dengan adanya program AOTP. Secara umum, kebanyakan dari responden menyatakan

penilaian yang mendukung/setuju terhadap program yang mampu memberikan keringanan kepada petani apabila terjadi gagal panen ini.

Sedangkan penilaian/sikap petani program AUTP dapat dilihat pada terhadap tujuan program, pelaksanaan program serta manfaat Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Sikap Petani terhadap Program AUTP

No	Sikap Petani	Kategori	Skor	Distribusi	
				(orang)	(%)
1.	Tujuan program AUTP	Sangat tidak setuju	2,8 – 5,2	0	0,00
		Tidak setuju	5,3 – 7,7	0	0,00
		Netral	7,8 – 10,2	8	13,33
		Setuju	10,3 – 12,7	24	40,00
		Sangat setuju	12,8 – 15,2	28	46,67
2.	Pelaksanaan program AUTP	Sangat tidak setuju	49,8 – 89,8	0	0
		Tidak setuju	89,9 – 129,9	0	0
		Netral	130,0 – 170,0	15	25
		Setuju	170,1 – 210,1	45	75
		Sangat setuju	210,2 – 250,2	0	0
a.	Kepesertaan program AUTP	Sangat tidak setuju	9,8 – 17,8	0	0,00
		Tidak setuju	17,9 – 25,9	0	0,00
		Netral	26,0 – 34,0	11	18,33
		Setuju	34,1 – 42,1	48	80,00
		Sangat setuju	42,1 – 50,2	1	1,67
b.	Premi asuransi program AUTP	Sangat tidak setuju	9,8 – 17,8	0	0,00
		Tidak setuju	17,9 – 25,9	0	0,00
		Netral	26,0 – 34,0	14	23,22
		Setuju	34,1 – 42,1	46	76,67
		Sangat setuju	42,2 – 50,2	0	0,00
c.	Pertanggung-jawaban dan risiko yang dijamin	Sangat tidak setuju	9,8 – 17,8	0	0
		Tidak setuju	17,9 – 25,9	0	0
		Netral	26,0 – 34,0	18	30
		Setuju	34,1 – 42,1	42	70
		Sangat setuju	42,2 – 50,2	0	0
d.	Klaim asuransi program AUTP	Sangat tidak setuju	9,8 – 17,8	0	0,00
		Tidak setuju	17,9 – 25,9	0	0,00
		Netral	26,0 – 34,0	35	58,33
		Setuju	34,1 – 42,1	25	41,67
		Sangat setuju	42,2 – 50,2	0	0,00
e.	Ganti rugi asuransi program AUTP	Sangat tidak setuju	9,8 – 17,8	0	0,00
		Tidak setuju	17,9 – 25,9	0	0,00
		Netral	26,0 – 34,0	37	61,67
		Setuju	34,1 – 42,1	23	38,33
		Sangat setuju	42,2 – 50,2	0	0,00
3.	Manfaat program AUTP	Sangat tidak setuju	4,8 – 8,8	0	0,00
		Tidak setuju	8,9 – 12,9	0	0,00
		Netral	13,0 – 17,0	42	70,00
		Setuju	17,1 – 21,1	17	28,33
		Sangat setuju	21,2 – 25,2	1	1,67

Sumber: Analisis data primer 2017

Sikap Petani terhadap Tujuan Program AUTP

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap tujuan program AUTP tergolong sangat setuju/sangat mendukung. Petani yang mempunyai sikap yang sangat setuju terhadap tujuan program AUTP ada 28 petani atau 46,67%. Program AUTP bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada petani jika terjadi gagal panen. Petani yang mengikuti program AUTP merasa terlindungi karena mereka akan mendapatkan ganti rugi atas kerugian yang dialaminya apabila terkena gagal panen.

Sikap Petani terhadap Pelaksanaan Program AUTP

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa secara akumulatif dari beberapa sub kategori terkait dengan pelaksanaan program AUTP, mayoritas responden menyatakan sikap setuju dengan persentase sebesar 75% atau sebanyak 45 orang dari total 60 responden.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas sikap petani terhadap kepesertaan program AUTP tergolong setuju yaitu sebanyak 80%. Petani setuju dengan alur pendaftaran, kriteria calon peserta, penerbitan polis, pelayanan petugas asuransi serta peran penyuluh dalam mendampingi petani ketika mendaftar AUTP.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas sikap petani terhadap premi asuransi pada program AUTP tergolong setuju/mendukung yaitu sebesar 76,67%. Petani setuju dengan besarnya premi asuransi, subsidi pemerintah dalam premi, maupun sistem pembayaran premi asuransi.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap pertanggungjawaban dan risiko yang dijamin pada program AUTP tergolong setuju/mendukung yaitu sebesar 70%. Petani setuju dengan jangka waktu pertanggungjawaban asuransi serta jenis-jenis risiko yang dijamin dalam program AUTP.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap klaim asuransi pada program AUTP tergolong netral/cukup setuju. Petani yang mempunyai sikap netral terhadap klaim asuransi pada program AUTP berjumlah 35 orang (58,33%). Petani cukup setuju dengan alur pengajuan klaim, kriteria lokasi dan ketentuan dalam pengajuan klaim, pelayanan petugas penilai kerugian (*loss adjuster*), serta peran penyuluh dalam mendampingi petani dalam mengajukan klaim.

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap ganti rugi asuransi pada program AUTP tergolong netral. Petani yang mempunyai sikap netral terhadap ganti rugi asuransi pada program

AUTP berjumlah 37 orang (61,67%). Mayoritas petani cukup setuju dengan besaran ganti rugi yang diberikan pada program AUTP. Namun, ganti rugi sebesar enam juta rupiah per hektar per musim tanam dianggap terlalu kecil bagi petani.

Sikap Petani terhadap Manfaat Program AUTP

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa sikap petani terhadap

manfaat program AUTP tergolong netral/cukup setuju. Petani yang mempunyai sikap cukup setuju dengan manfaat program AUTP berjumlah 42 orang (70%). Kebanyakan petani menilai bahwa program AUTP hanya memberikan manfaat ketika mereka mengalami gagal panen.

Hubungan antara Variabel Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani terhadap Program AUTP

Tabel 4. Hubungan antara Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani terhadap Program AUTP

Faktor Pembentuk Sikap	Sikap petani terhadap tujuan program AUTP (Y1)		Sikap petani terhadap pelaksanaan program AUTP (Y2)		Sikap petani terhadap manfaat program AUTP (Y3)		Sikap petani terhadap program AUTP (Ytotal)	
	r_s	t_{hit}	r_s	t_{hit}	r_s	t_{hit}	r_s	t_{hit}
	Pengalaman responden (X1)	0,007	0,054	0,418**	3,504	-0,103	-0,099	0,349**
Pengaruh orang lain yang dianggap penting (X2)	-0,034	-0,260	0,271*	2,144	0,096	0,735	0,258*	2,033
Pendidikan formal (X3)	0,253	1,950	0,045	0,344	-0,256*	-2,016	0,043	0,329
Pendidikan non formal (X4)	0,060	0,459	0,361**	2,948	-0,101	-0,777	0,306*	2,441
Terpaan media massa (X5)	-0,099	0,758	0,281*	2,229	-0,057	0,436	0,235	1,845

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

t tabel : 2,002 ($\alpha = 0,05$) taraf kepercayaan 95% * : signifikan pada $\alpha = 0,05$

t tabel : 2,663 ($\alpha = 0,01$) taraf kepercayaan 99% ** : signifikan pada $\alpha = 0,01$

Hubungan antara Pengalaman Responden dengan Sikap Petani terhadap Program AUTP

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} (2,834) > t_{tabel} (2,663) pada taraf kepercayaan 99% dan nilai r_s sebesar 0,349, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Data analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

yang sangat signifikan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap program AUTP. Semakin lama seseorang berusaha-tani maka semakin banyak pula pengalamannya, begitu pula semakin banyak seorang petani mengalami gagal panen maka semakin banyak pula dirinya mendapatkan pengalaman. Sesuai dengan pendapat

Soekartawi (1984), semakin lama petani berusahatani, semakin cenderung mempunyai sikap yang lebih berani dalam menanggung resiko penerapan teknologi baru atau perubahan-perubahan yang ada di bidang pertanian.

Hubungan antara Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting dengan Sikap Petani terhadap Program AOTP

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t_{Hitung} (2,033) > t_{Tabel} (2,002) pada taraf kepercayaan 95% dan nilai r_s sebesar 0,258, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Data analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap program AOTP. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat pengaruh orang lain yang dianggap penting berhubungan dengan sikap petani terhadap program AOTP. Pengaruh orang lain merupakan komponen sosial yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap. Seseorang yang kita anggap penting bagi kita, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tindak dan pendapat kita, seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu (Azwar, 1998).

Hubungan antara Pendidikan Formal dengan Sikap Petani terhadap Program AOTP

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t_{Hitung} (0,329) < t_{Tabel} (2,002) pada taraf kepercayaan 95% dan nilai r_s sebesar 0,043, berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap program AOTP. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani belum tentu memiliki sikap dan penilaian yang baik terhadap program AOTP. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dennis (2014) yang menyatakan bahwa lamanya petani bersekolah mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesadaran dalam berasuransi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi pula kesadaran mereka untuk berasuransi.

Hubungan antara Pendidikan Non Formal dengan Sikap Petani terhadap Program AOTP

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t_{Hitung} (2,441) > t_{Tabel} (2,002) pada taraf kepercayaan 95% dan nilai r_s sebesar 0,306, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Data analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan

non formal dengan sikap petani terhadap program AOTP. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan non formal yang diterima petani akan mempengaruhi sikap petani terhadap program AOTP. Semakin tinggi tingkat pendidikan non formal petani maka akan semakin positif sikapnya terhadap program AOTP.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Seyed (2010) dan Kumar (2011), yang menyatakan bahwa partisipasi dalam penyuluhan dan organisasi sosial seperti gapoktan berpengaruh positif dalam adopsi asuransi pertanian. Partisipasi dalam organisasi sosial dan komunitas seperti kelompok tani, asosiasi pengguna irigasi, dan kerjasama kredit masyarakat dapat meningkatkan kesadaran berasuransi.

Hubungan antara Terpaan Media Massa dengan Sikap Petani terhadap Program AOTP

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t_{Hitung} (1,845) <

t_{Tabel} (2,002) pada taraf kepercayaan 95% dan nilai r_s sebesar 0,235 dengan arah hubungan positif, berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Data analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara terpaan media massa dengan sikap petani terhadap program AOTP. Hubungan yang tidak signifikan disebabkan media massa yang sering diakses oleh petani belum bisa memberikan informasi yang rinci tentang adanya program AOTP dan informasi tersebut belum bisa menjangkau keseluruhan petani.

Perbedaan Sikap Petani dalam Program AOTP

Uji perbedaan sikap merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan sikap petani berdasarkan pada faktor-faktor tertentu yang digunakan sebagai pembanding. Faktor tersebut antara lain luas lahan, pekerjaan di luar sektor pertanian, dan kepemilikan aset ternak.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Beda U-Mann Whitney

No	Indikator	Nilai probabilitas / <i>Asymp. Sig.</i>	Tingkat kepercayaan / α
1.	Luas lahan yang diasuransikan	0,402	0,05
2.	Pekerjaan di luar sektor pertanian	0,903	0,05
3.	Jumlah aset ternak sapi	0,321	0,05

Sumber: Analisis data primer 2017

Perbedaan Sikap Petani berdasarkan Luas Lahan yang Dimiliki

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai probabilitas/asympt. sig > α yaitu $0,402 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan sikap antara petani yang memiliki luas lahan $\geq 0,5$ ha dengan petani yang memiliki lahan $< 0,5$ ha. Potensi kerusakan yang dapat menyebabkan gagal panen seperti banjir ataupun serangan OPT biasanya tidak bisa dibatasi oleh petani. Artinya kondisi alam sangat berpengaruh terhadap lahan petani yang mengalami gagal panen, misalnya ketika terjadi banjir maka petani tidak bisa menentukan seberapa luas lahan yang seharusnya terkena banjir karena bencana banjir merupakan fenomena alam yang tidak direncanakan atau dikehendaki oleh petani. Oleh karena itu, baik lahan sawah yang sempit maupun yang luas sama-sama memiliki potensi kerusakan yang dapat menyebabkan gagal panen, sehingga petani tetap akan mengasuransikan lahan sawahnya sebarang luas lahan yang mereka miliki.

Perbedaan Sikap Petani berdasarkan Pekerjaan di Luar Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai probabilitas/asympt. sig > α yaitu $0,903 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan sikap antara petani yang memiliki pekerjaan di luar sektor pertanian dengan petani yang hanya bekerja di

sektor pertanian. Pekerjaan di luar sektor pertanian dapat menambah penghasilan petani. Bertambahnya nilai penghasilan petani akan mempengaruhi sikap petani tersebut untuk memenuhi kebutuhan tersiernya seperti berasuransi. AUTP masih mendapat subsidi dari pemerintah sebesar 80%, sehingga dalam pembayaran premi yang murah tersebut petani yang hanya bekerja di sektor pertanian masih mampu untuk membayarnya.

Perbedaan Sikap Petani berdasarkan Kepemilikan Aset Ternak

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai probabilitas/asympt. sig > α yaitu $0,321 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan sikap antara petani yang memiliki ternak sapi ≥ 2 ekor dengan petani yang memiliki ternak sapi < 2 ekor. Kepemilikan ternak dapat menjadi indikator kesejahteraan seorang petani. Petani yang lebih sejahtera diduga memiliki sikap yang lebih baik terhadap program AUTP, akan tetapi dalam penelitian ini sikap petani dinilai sama saja. Kepemilikan ternak sapi di Kecamatan Bulu kebanyakan hanya sebagai hewan ternak yang dalam pemeliharaannya dapat mengisi waktu luang petani atau dalam bahasa jawa disebut "*samben*". Petani tidak berorientasi untuk mengembang-biakkan ternak sapi yang dimilikinya secara intensif

layaknya pada sebuah usaha peternakan. Petani hanya akan menjual sapi-sapinya ketika terdapat kebutuhan tiba-tiba yang harus dipenuhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang menganalisis sikap petani terhadap program Asuransi Usahatani Padi (AUTP), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Faktor-faktor pembentuk sikap petani antara lain: pengalaman responden dan pengaruh orang lain yang dianggap penting termasuk dalam kategori tinggi, pendidikan non formal termasuk dalam kategori netral, pendidikan formal termasuk dalam kategori rendah, dan terpaan media massa termasuk dalam kategori sangat rendah. (2) Petani menyatakan sikap setuju terhadap adanya program AUTP, yaitu petani sangat setuju terhadap tujuan program AUTP, petani setuju terhadap pelaksanaan program AUTP, dan petani bersikap netral terhadap manfaat program AUTP. (3) Pengalaman pribadi memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan sikap petani terhadap Program AUTP, pengaruh orang lain yang dianggap penting dan pendidikan non formal memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap Program AUTP, pendidikan formal dan terpaan media massa

tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap Program AUTP. (4) Tidak terdapat perbedaan sikap antara petani yang memiliki luas lahan $\geq 0,5$ ha dengan yang memiliki lahan $< 0,5$ ha, tidak terdapat perbedaan sikap antara petani yang memiliki pekerjaan di luar sektor pertanian dengan yang hanya bekerja di sektor pertanian, serta tidak terdapat perbedaan sikap antara petani yang memiliki ternak sapi ≥ 2 ekor dengan petani yang memiliki ternak sapi < 2 ekor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang disampaikan adalah: (1) Sikap petani terhadap program AUTP seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah karena dengan mengetahui bagaimana sikap dan respon petani terhadap suatu program maka dapat membantu pemerintah mengevaluasi program yang sedang dicanangkan dan menetapkan bagaimana perbaikan serta keberlanjutan program tersebut. (2) Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting serta pendidikan non formal dengan sikap petani program AUTP, maka hendaknya kegiatan penyuluhan yang sudah berlangsung baik tetap dipertahankan agar kebutuhan petani akan informasi pertanian dapat tersalurkan dan dapat mening-

katkan usahataniannya. (3) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana sikap petani terhadap program AUP apabila program tersebut sudah tidak lagi mendapatkan subsidi dari pemerintah dalam pembayaran preminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1998. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2016. *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2016*. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sukoharjo. 2016. *Kecamatan Bulu Dalam Angka 2016*. BPS Kabupaten Sukoharjo.
- Dennis Opiyo Olila dan Kennedy Otieno Pambo. 2014. Determinants of Farmers' Awareness about Crop Insurance: Evidence from Trans-Nzoia County, Kenya. *Selected paper prepared for oral presentation at the 8th Annual Egerton University International Conference: 26th – 28th March, 2014*.
- Hadi, P. U, C. Saleh, A.S. Bagyo, R. Hendayana, Y. Marisa dan I. Sadikin. 2000. *Studi Kebutuhan Asuransi Pertanian Pada Pertanian Rakyat. Laporan Hasil Penelitian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.
- Seyed Abolhasan Sadati, Farahnaz Rostami Ghobadi, Seyed Abolghasem Sadati, Yaser Mohamadi, Omid Sharifi dan Abass Asakereh. 2010. Survey of Effective Factors on Adoption of Crop Insurance among Farmers: A Case Study of Behbahan County. *African Journal of Agricultural Research* Vol. 5 (16).
- Singarimbun M dan Sofian E. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1984. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Kumar, D. Suresh, B.C. Barah, C.R. Ranganathan, R. Venkatram, S. Gurunathan dan S. Thirumoorthy. 2011. An Analysis of Farmers' Perception and Awareness towards Crop Insurance as a Tool for Risk Management in Tamil Nadu. *Agricultural Economics Research Review* Vol. 24.
- Van Den Ban. A.W. dan H.S Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Yohe, G.W. and R.S.J. Tol. 2002. Indicators for Social and Economic Coping Capacity - Moving Towards a Working Definition of Adaptive Capacity. *Global Environmental Change* 12 (1).